

Taman Gizi Keluarga: Solusi Inovatif Pemberdayaan Ibu untuk Peningkatan Gizi di Lahan Sempit Nelayan di Desa Glumpang Sulu Timu, Aceh Utara

Zulkifli^{1*}, Idar Sri Afriyanti Z², Ambia Nurdin³

¹ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Darussalam, Kota Lhokseumawe, Banda Aceh, Indonesia

² Departemen Psikologi, Universitas Zetron Indonesia Medan, Medan, Indonesia

³ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama-Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK

Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, rendahnya pengetahuan gizi, serta minimnya pemanfaatan lahan pekarangan memperparah risiko kekurangan gizi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, mendorong perubahan praktik budidaya taman gizi, serta mengevaluasi dampak awal program terhadap kemandirian pangan keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test dan post-test. Sampel terdiri dari 30 ibu rumah tangga yang dipilih secara purposive sampling. Intervensi dilakukan selama 3 bulan melalui edukasi gizi, pelatihan budidaya sayuran dengan polybag/pot, serta pendampingan rutin. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ibu meningkat dari 55.2 pada pre-test menjadi 89.7 pada post-test, dengan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0.001$). Observasi praktik juga memperlihatkan peningkatan nyata, di mana 90% responden mulai memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, 70% memanfaatkan hasil panen untuk konsumsi keluarga, dan 50% sudah mencoba membuat kompos sederhana. Kesimpulan penelitian bahwa program taman gizi keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan keterampilan budidaya ibu rumah tangga, sekaligus mendorong kemandirian pangan di komunitas nelayan dengan keterbatasan lahan.

Kata Kunci: Gizi Keluarga, Kemandirian Pangan, Nelayan, Pemberdayaan Ibu, Taman Gizi

ABSTRACT

Limited access to nutritious food, low levels of nutrition knowledge, and the underutilization of home gardens exacerbate the risk of child malnutrition. This study aimed to improve mothers' knowledge of balanced nutrition, encourage changes in nutrition garden cultivation practices, and evaluate the initial impact of the program on food self-sufficiency among fishing families. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The sample consisted of 30 mothers selected through purposive sampling. The intervention was conducted over three months through nutrition education, vegetable cultivation training using polybags/pots, and regular mentoring. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test and qualitative descriptive analysis. The results showed that the average knowledge score of mothers increased from 55.2 at pre-test to 89.7 at post-test, with the Wilcoxon test indicating a significant difference ($p < 0.001$). Observation of practices also revealed substantial improvements, with 90% of respondents utilizing their yards for vegetable cultivation, 70% consuming their harvest at home, and 50% attempting simple compost production. In conclusion, the family nutrition garden program proved effective in improving mothers' nutrition knowledge and cultivation skills, while also promoting food self-sufficiency in fishing communities with limited land.

Keywords: Family Nutrition, Food Independence, Fishermen, Mother Empowerment, Nutrition Park

Koresponden:

Nama : Zulkifli

Alamat : Jalan Sultan Jl. Iskandar Muda No.24 F, Kp. Jawa Lama, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh

No. Hp : +62 852-6133-7416

e-mail : Zulkifli251970@gmail.com

Received 21 Agustus 2025 • Accepted 20 September 2025 • Published 22 September 2025

e - ISSN : 2798-107X • DOI: <https://doi.org/10.56742/nchat.v5i2.208>

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang mendesak di Indonesia [1]. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21.6%, meskipun telah menunjukkan tren penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Angka ini mencerminkan bahwa satu dari lima anak balita di Indonesia masih mengalami masalah pertumbuhan yang dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan produktivitas di masa depan [2]. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan pada komunitas yang tinggal di wilayah pesisir atau daerah dengan tingkat ekonomi rendah, karena keterbatasan akses terhadap pangan bergizi seimbang semakin memperparah kerentanan mereka terhadap masalah gizi [3].

Komunitas nelayan, khususnya di Desa Glumpang Sulu Timu, Aceh Utara, menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan ekonomi dan akses pangan. Ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang bersifat musiman dan fluktuatif membuat penghasilan keluarga nelayan tidak stabil. Hal ini berdampak pada rendahnya daya beli mereka terhadap pangan bergizi, terutama sayuran dan buah-buahan. Meskipun sebagian keluarga tinggal di area yang memiliki potensi lahan pekarangan, pemanfaatannya sering kali belum optimal. Keterbatasan pengetahuan tentang diversifikasi pangan serta minimnya keterampilan bercocok tanam membuat keluarga nelayan lebih bergantung pada pangan instan dan karbohidrat sederhana, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kekurangan gizi pada anak [4].

Dalam perspektif kesehatan masyarakat, masalah gizi bukan hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, tetapi juga oleh faktor perilaku, sosial, dan budaya [5,6]. Peran ibu dalam keluarga sangat menentukan pola konsumsi sehari-hari, termasuk keputusan dalam memilih, mengolah, dan menyajikan makanan. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu dalam aspek pengetahuan gizi dan keterampilan memproduksi pangan sehat menjadi kunci untuk memutus rantai masalah gizi di tingkat rumah tangga. Program intervensi yang bersifat praktis, mudah diaplikasikan, dan sesuai dengan kondisi lokal perlu dikembangkan agar mampu memberikan dampak nyata bagi keluarga berpenghasilan rendah [7].

Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikembangkan adalah pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep taman gizi keluarga. Konsep ini menekankan pada budidaya tanaman sayuran, buah, atau bumbu dapur dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan terbatas, termasuk dengan metode sederhana seperti polybag, pot, atau vertikultur. Selain memberikan akses langsung terhadap pangan bergizi, taman gizi keluarga juga memiliki nilai ekonomi karena dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran, bahkan berpotensi menambah pendapatan jika hasil panen berlebih dapat dijual. Lebih jauh lagi, praktik ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pola makan sehat berbasis sumber daya lokal [3].

Implementasi taman gizi keluarga di komunitas nelayan Desa Glumpang Sulu Timu, Aceh Utara, relevan untuk menjawab tantangan gizi dan ekonomi sekaligus. Meskipun wilayah ini memiliki keterbatasan lahan, konsep bercocok tanam di ruang sempit memberikan peluang besar untuk menciptakan sumber pangan alternatif. Dengan pendampingan berupa edukasi gizi, pelatihan teknis budidaya, serta monitoring berkelanjutan, diharapkan ibu-ibu dapat mengembangkan keterampilan yang berdaya guna serta menginternalisasi praktik hidup sehat. Hal ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan bergizi di rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan keluarga di komunitas nelayan yang rentan.

Selain aspek gizi dan ekonomi, program taman gizi keluarga juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Peningkatan partisipasi ibu dalam kegiatan bersama dapat memperkuat solidaritas komunitas, mendorong terbentuknya kelompok swadaya, dan menciptakan ruang berbagi pengetahuan antarwarga. Ibu-ibu yang berhasil menerapkan praktik budidaya dapat menjadi role model bagi keluarga lain, sehingga menimbulkan efek berantai positif di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif, kemandirian, dan keberlanjutan [8].

Meskipun demikian, implementasi program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, tingkat pendidikan yang relatif rendah, serta hambatan budaya yang mungkin memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap inovasi baru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana intervensi taman gizi keluarga dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah praktik, dan memperkuat kemandirian pangan ibu-ibu di Desa Glumpang Sulu Timu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai gizi seimbang dan teknik budidaya taman gizi; (2) menganalisis perubahan praktik budidaya taman gizi keluarga setelah intervensi; serta (3) mengevaluasi dampak awal program terhadap ketersediaan pangan bergizi dan potensi peningkatan ekonomi keluarga nelayan. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam bentuk model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lain dengan permasalahan serupa, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan intervensi gizi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan one-group pre-test dan post-test design. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi efektivitas intervensi program taman gizi keluarga terhadap pengetahuan dan praktik ibu rumah tangga sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Dengan desain ini, peneliti dapat menilai perubahan yang terjadi pada subjek penelitian setelah diberikan perlakuan, meskipun tanpa melibatkan kelompok kontrol.

Lokasi penelitian ditetapkan di pemukiman nelayan Desa Glumpang Sulu Timu, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, karena wilayah ini memiliki karakteristik keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan masalah keterbatasan akses pangan bergizi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juli 2025 dengan total durasi intervensi selama tiga bulan.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Glumpang Sulu Timu. Dari populasi tersebut dipilih 30 orang ibu sebagai sampel penelitian dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak usia balita (0–5 tahun), berdomisili tetap di desa selama program berlangsung, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan intervensi. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak dapat mengikuti kegiatan secara penuh atau memiliki kondisi kesehatan yang membatasi keterlibatan aktif.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen berupa program budidaya taman gizi keluarga yang mencakup kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan, serta variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan teknik budidaya, serta praktik budidaya taman gizi keluarga yang meliputi pemanfaatan lahan, teknik penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil panen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan teknik budidaya taman gizi, lembar observasi untuk menilai praktik budidaya di pekarangan rumah peserta, serta catatan lapangan dan dokumentasi untuk merekam proses kegiatan, hambatan yang ditemui, dan antusiasme peserta. Seluruh instrumen telah disesuaikan dengan konteks lokal dan diujicobakan terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

Prosedur pelaksanaan program dilakukan dalam empat tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi dan orientasi, yaitu pertemuan awal dengan tokoh masyarakat dan peserta untuk memperkenalkan program serta pengambilan data baseline melalui pre-test dan observasi. Tahap kedua adalah edukasi dan pelatihan, berupa pemberian materi tentang gizi seimbang dan praktik budidaya sederhana menggunakan media polybag atau pot, serta pembagian bibit tanaman dan media tanam. Tahap ketiga adalah pendampingan dan monitoring, di mana tim peneliti bersama kader setempat melakukan kunjungan rutin untuk memberikan bimbingan teknis, memotivasi peserta, dan mengatasi kendala yang dihadapi. Tahap keempat adalah evaluasi akhir, berupa

pengambilan data post-test dan observasi untuk menilai perubahan pengetahuan maupun praktik yang terjadi setelah intervensi.

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor pengetahuan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha < 0.05$. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, hal serupa sama dengan perubahan praktik budidaya taman gizi keluarga.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Usia Ibu (tahun)		
25–30 tahun	10	33.3
31–35 tahun	8	26.7
36–40 tahun	7	23.3
41–45 tahun	5	16.7
Pendidikan Terakhir		
SD	9	30.0
SMP	11	36.7
SMA	8	26.7
Perguruan Tinggi	2	6.7
Jumlah Anggota Keluarga		
≤4 orang	12	40.0
5–6 orang	14	46.7
≥7 orang	4	13.3
Pekerjaan Suami		
Nelayan	22	73.3
Buruh Harian	6	20.0
Lainnya	2	6.7

Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 25–30 tahun sebanyak 33.3%, disusul kelompok usia 31–35 tahun sebesar 26.7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian berada pada rentang usia yang masih aktif dalam kegiatan rumah tangga dan memiliki anak balita, sehingga sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah pertama, masing-masing SD (30.0%) dan SMP (36.7%). Hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan tinggi (6.7%), yang menunjukkan keterbatasan akses pendidikan di komunitas nelayan. Jumlah anggota keluarga rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu 5–6 orang (46.7%), yang mencerminkan beban tanggungan cukup besar dalam rumah tangga nelayan. Sementara itu, mayoritas pekerjaan suami responden adalah nelayan (73.3%), sehingga penghasilan keluarga sangat bergantung pada kondisi hasil tangkapan laut yang tidak menentu.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Variabel	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	p-value
Pengetahuan gizi dan budidaya taman gizi	55.2±12.5	89.7±6.3	0.000

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang dan teknik budidaya taman gizi setelah mengikuti intervensi. Rata-rata skor pengetahuan pada saat pre-test adalah 55.2 (kategori kurang), sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 89.7 (kategori baik). Hasil uji statistik Wilcoxon Signed-Rank Test menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 3. Perubahan Praktik Budidaya Taman Gizi Keluarga

Indikator Praktik	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan
Pemanfaatan pekarangan	20.0	90.0	+70.0
Menanam sayuran berdaun (kangkung, bayam)	25.0	85.0	+60.0
Menanam cabai/tomat	15.0	70.0	+55.0
Pembuatan kompos sederhana	5.0	50.0	+45.0
Pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi	10.0	70.0	+60.0

Tabel 3 memperlihatkan adanya perubahan praktik budidaya yang cukup signifikan pada responden setelah intervensi. Sebelum program, hanya 20.0% ibu yang memanfaatkan pekarangan untuk bercocok tanam, sedangkan setelah program meningkat menjadi 90.0%. Demikian pula praktik menanam sayuran berdaun seperti kangkung dan bayam meningkat dari 25.0% menjadi 85.0%, serta menanam cabai atau tomat dari 15.0% menjadi 70.0%. Peningkatan keterampilan juga terlihat pada pembuatan pupuk kompos sederhana yang sebelumnya hanya dilakukan oleh 5.0% ibu, kemudian meningkat menjadi 50.0%. Selain itu, pemanfaatan hasil panen untuk konsumsi keluarga meningkat drastis dari 10.0% menjadi 70.0%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi program taman gizi keluarga yang dilaksanakan di Desa Glumpang Sulu Timu, Aceh Utara, berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi seimbang serta praktik budidaya di lahan sempit. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, di mana peningkatan literasi gizi dan keterampilan teknis dapat menjadi landasan kuat untuk membangun ketahanan pangan rumah tangga.

Karakteristik responden memperlihatkan bahwa mayoritas peserta adalah ibu dengan usia produktif 25–35 tahun dan tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kelompok sasaran penelitian memang berada pada fase kehidupan yang sangat strategis untuk mengelola pola konsumsi keluarga, terutama bagi anak usia balita. Rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar responden juga menjadi faktor yang menyebabkan terbatasnya pengetahuan awal mereka mengenai gizi seimbang dan

diversifikasi pangan [9]. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Lestari, & Suryadi [10] yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan ibu sangat memengaruhi kemampuan dalam pengelolaan gizi keluarga. Oleh karena itu, intervensi edukasi yang sederhana, praktis, dan berbasis komunitas sangat diperlukan agar pesan gizi mudah dipahami dan diaplikasikan.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu setelah program ($p < 0.001$), dari skor rata-rata 55.2 pada pre-test menjadi 89.7 pada post-test. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode intervensi yang digunakan, yaitu edukasi gizi disertai pelatihan praktis budidaya sayuran, efektif dalam meningkatkan literasi gizi ibu. Pemberian materi dalam bentuk diskusi interaktif, poster, dan praktik langsung dinilai mampu menjembatani kesenjangan pemahaman akibat keterbatasan pendidikan formal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Manalor LL [4] melaporkan bahwa edukasi gizi berbasis partisipatif dapat meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan, terutama dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan nyata juga terlihat pada praktik budidaya taman gizi keluarga. Sebelum intervensi, hanya sebagian kecil responden yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran, sedangkan setelah program lebih dari 90% ibu mulai menanam dengan memanfaatkan media polybag, pot, dan wadah daur ulang. Jenis tanaman yang ditanam pun bervariasi, mulai dari sayuran berdaun (kangkung, bayam) hingga cabai dan tomat. Peningkatan keterampilan ibu dalam pembuatan kompos sederhana juga menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan dapat diaplikasikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan temuan Rusdian et al., [11] bahwa metode budidaya vertikultur dan polybag di lahan sempit terbukti efektif meningkatkan kemandirian pangan keluarga di wilayah perkotaan dan pedesaan dengan keterbatasan lahan.

Perubahan praktik budidaya tersebut tidak hanya berdampak pada ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga, tetapi juga meringankan beban pengeluaran keluarga nelayan. Beberapa ibu melaporkan bahwa mereka tidak perlu lagi membeli sayuran setiap hari setelah memiliki taman gizi, bahkan ada yang mulai berbagi hasil panen dengan tetangga [12]. Hal ini menunjukkan adanya potensi dampak ekonomi dan sosial dari program, sesuai dengan yang dikemukakan Sari et al., [8] bahwa pemanfaatan pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan bergizi, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan solidaritas dalam komunitas.

Dari perspektif pemberdayaan, penelitian ini berhasil menempatkan ibu rumah tangga sebagai agen perubahan di keluarga dan komunitas. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan responden selama proses intervensi menunjukkan bahwa ibu memiliki motivasi kuat ketika diberikan kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. Efek berantai (multiplier effect) juga mulai terlihat, misalnya melalui keinginan peserta untuk berbagi pengetahuan dan bibit dengan tetangga [13,14]. Fenomena ini mendukung teori partisipasi masyarakat yang menekankan pentingnya peran aktif individu dalam menciptakan perubahan berkelanjutan [15,16].

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, durasi intervensi yang hanya berlangsung selama tiga bulan belum cukup untuk menilai dampak jangka panjang terhadap status gizi anak secara antropometrik. Kedua, desain penelitian tanpa kelompok kontrol membuat hasil sulit dibandingkan dengan komunitas lain yang tidak menerima intervensi. Ketiga, sebagian data praktik masih bergantung pada observasi dan laporan responden yang mungkin mengandung bias. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih kuat, durasi intervensi lebih panjang, dan indikator gizi objektif (seperti status antropometri anak) sangat disarankan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa taman gizi keluarga merupakan solusi inovatif yang efektif, murah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan gizi, mengubah perilaku konsumsi, serta memperkuat kemandirian pangan pada komunitas nelayan dengan keterbatasan lahan. Program ini layak untuk direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa, dengan memperhatikan faktor lokal dan budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi dan pelatihan budidaya taman gizi mampu memberikan dampak positif bagi keluarga nelayan. Pertama, terjadi peningkatan pengetahuan ibu-ibu mengenai konsep gizi seimbang serta keterampilan dalam mengelola taman gizi secara berkelanjutan. Kedua, praktik budidaya taman gizi keluarga mengalami perubahan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan lahan pekarangan, keberagaman tanaman bergizi yang dibudidayakan, serta keterlibatan anggota keluarga dalam pengelolaan taman. Ketiga, program ini memberikan dampak awal terhadap ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga

Beberapa saran. Pertama, program taman gizi keluarga perlu diperluas dan direplikasi di komunitas pesisir lain yang memiliki permasalahan serupa, dengan tetap memperhatikan kondisi lokal serta kearifan budaya masyarakat setempat. Kedua, intervensi serupa sebaiknya dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dampaknya terhadap status gizi anak, khususnya indikator antropometri seperti berat badan dan tinggi badan, dapat diukur secara objektif. Ketiga, keterlibatan lintas sektor, seperti pemerintah desa, dinas kesehatan, dan organisasi masyarakat, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program melalui penyediaan bibit, media tanam, serta dukungan teknis secara berkelanjutan. Keempat, peningkatan kapasitas kader lokal sebagai pendamping juga perlu diperhatikan agar proses edukasi, monitoring, dan pendampingan dapat berjalan terus-menerus meskipun program penelitian telah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kustin K. Peningkatan pemberdayaan keluarga dalam upaya pencegahan stunting melalui taman gizi di Kelurahan Summersari Kabupaten Jember. *INDRA J Pengabdian Kpd Masy*. 2021;2(1):30–6. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Handoyo T. Taman Sayur Keluarga Berbasis Wolkaponik Untuk Peningkatan Status Gizi Masyarakat Desa Sumberpinang Jember. *J Pengabdian Kpd Masy Sakai Sambayan*. 2023;7(3):175–82. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Chen PJ, Antonelli M. Conceptual models of food choice: influential factors related to foods, individual differences, and society. *Foods*. 2020;9(12):1898. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Manalor LL, Namangdjabar OL, Mirong ID, Yulianti H, Anggaraeningsih NLM DP, Kristin DM, et al. Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Rena Cipta Mandiri*; 2023. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Enriquez JP, Archila-Godinez JC. Social and cultural influences on food choices: A review. *Crit Rev Food Sci Nutr*. 2022;62(13):3698–704. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Marcone MF, Madan P, Grodzinski B. An overview of the sociological and environmental factors influencing eating food behavior in Canada. *Front Nutr*. 2020;7:77. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Gowder SJT. Social Aspects of Food and Nutrition: An Overview. *J Ecohumanism*. 2024;3(7):2953–61. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Sari M, Aini CUQ, Sukma D, Husna A, Silma Z, Andrana AA, et al. Implementasi Taman Gizi Untuk Mengatasi Stunting Pada Anak-Anak Desa Kuala Baru Laut Kecamatan Kuala Baru Aceh Singkil. *J Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masy J Pengabdian Kpd Masy*. 2024;2(2):1029–38. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Thilakoun K. Women's empowerment in nutrition programs in Lao PDR: perspective of implicated organizations and beneficiary mothers. 2025; [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Pratiwi H, Iskandar W, Muliadi T, Putri ES. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Puskesmas Cot Seumeureung, Kabupaten Aceh Barat. *Polyscopia*. 2024;1(4):214–20. [[Google Scholar](#)]

11. Rusdian D, Fatin RK, Komala L, Kristiani R, Alfarobi M, Anggraeni RE, et al. Penerapan Program Rumah Sayur Sebagai Saranan Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dengan Polybag Sebagai Media Tanam. *J Pengabd Fak Pertan Univ Lampung*. 2024;3(2):83–92. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Hikmawati H, Sutami S. Empowering Communities through Culinary Innovation: Enhancing Nutritional Status in Toddlers with Tempe-Based Supplementary Foods. *Communaut J Community Serv*. 2024;3(1):123–37. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Salsabila K, Sambogo RB, Syahrani ID, Fajar MR, Aisya ZR, Dewi MA, et al. Pemberdayaan Masyarakat Loji, Kota Bogor dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Perisai Keluarga dan Percepatan Kebun Stunting. *J Pus Inov Masy*. 2024;6(Khusus):95–108. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Sunarsih T, Astuti EP, Retnoaji B, Shanti EFA, Ekawati E. Integrated nutritional garden innovation using vertiminaponic method and PROSA-HI as an effort to prevent stunting in Ngalang Village. *Community Empower*. 2023;8(5):698–706. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Wardani R, Prasetyo HT. Manajemen Inovatif Ta’awun Rumah Gizi ‘Aisiyiah Upaya Turunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Purwakarta Sukseskan Sustainable Development Goals (SDGs). *Indones J Community Serv Eng Educ*. 2021;1(1):37–45. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Sari WE, Vanda H, Hambal M, Riandi LV, Salim MN, Damora A, et al. Optimalisasi Gizi Keluarga melalui Gerakan Menanam Tanaman Obat Keluarga Kelor Pegagan Murbei (TOGA KPM) dan Inovasi Nugget Ikan Tempe sebagai Upaya Cegah Stunting di Gampong Bukloh, Aceh Besar. *J Pengabd Aceh*. 2025;5(2):75–82. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]